

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Kependudukan Indonesia

Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui meningkatkan kualitas sumber daya manusianya yang memungkinkan masyarakat memperoleh penghasilan yang layak, karenanya semua sasaran pembangunan pada intinya adalah untuk penduduk, oleh karena itu penduduk perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih khusus karakteristik maupun komposisinya sangat perlu dipelajari sehingga bisa diketahui arah penanganannya.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Indonesia dan Perkembangannya

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2008	230.360,70	-
2009	234.155,10	1,65
2010	237.641,30	1,49
2011	240.808,20	1,33
2012	244.037,80	1,34
2013	248.268,20	1,73
2014	252.454,70	1,69
2015	255.231,10	1,10
2016	258.705,00	1,36
2017	261.890,90	1,23
2018	265.015,30	1,19
2019	268.074,60	1,15
2020	270.203,90	0,79
2021	272.682,50	0,92
2022	275.773,80	1,13
2023	278.696,20	1,06
2024	281.603,80	1,04
Rata-Rata		1,26

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia disetiap tahun dapat dikatakan terus mengalami peningkatan, rata-rata perkembangan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2008 sampai dengan 2024 adalah 1,26 persen. Meningkatnya pertumbuhan penduduk akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan hidup akan sedang, pangan dan perumahan serta saran dan prasarana

yang harus disediakan. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengikuti peningkatan pertumbuhan jumlah penduduk tersebut dengan kemauan meningkatnya jumlah kualitas dan kuantitas dari kebutuhan dan keperluan yang dibutuhkan penduduk sebagaimana yang disebutkan diatas pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya laju angka kelahiran di setiap Provinsi.

Pada tahun 2008 jumlah penduduk sebesar 230.360,70 jiwa meningkat sebesar 1,33 persen, pada tahun 2013 jumlah penduduk Indonesia kembali meningkat sebesar 248.268,20 jiwa atau meningkat 1,73 persen, pada tahun 2018 peningkatan terus terjadi yaitu sebesar 265.015,30 jiwa atau meningkat 1,19 persen, pada tahun 2024 meningkat kembali sebesar 281.603,80 jiwa atau meningkat 1,04.

Rendahnya pertumbuhan penduduk pada tahun 2020 yaitu hanya sebesar 0,79 persen karena turunnya laju pertumbuhan ini lebih ditentukan oleh turunnya tingkat kelahiran dan kematian, pertumbuhan penduduk rendah dikarenakan pada tahun tersebut seluruh dunia mengalami masalah pandemi covid 19, sehingga hal ini disebabkan karena angka kematian yang cukup signifikan dibandingkan angka kelahiran dan adanya pembatasan perpindahan penduduk antar daerah. Sedangkan pertumbuhan penduduk meningkat terjadi pada tahun 2013 yaitu meningkat tertinggi sebesar 1,73 persen, hal ini disebabkan karena tingginya angka kelahiran yang melebihi angka kematian. Selain itu, migrasi penduduk ke daerah tertentu juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ini. Dengan adanya perbaikan dalam layanan kesehatan dan peningkatan gizi telah mengurangi angka kematian, sehingga jumlah penduduk yang hidup semakin banyak.

4.2 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia

PDB Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perekonomian. Secara umum pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat atau negara meningkat dalam jangka panjang. Adapun perkembangan PDB Indonesia dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Produk Domestik Bruto (PDB) ADHK 2010 Indonesia dan Perkembangannya (Miliar Rupiah)

Tahun	PDB Indonesia (Miliar)	Perkembangan (%)
2008	6.172.151,94	-
2009	6.466.805,60	4,77
2010	6.864.133,13	6,14
2011	7.286.914,84	6,16
2012	7.735.785,46	6,16
2013	8.177.822,29	5,71
2014	8.603.635,97	5,21
2015	9.033.168,67	4,99
2016	9.498.833,00	5,16
2017	9.995.224,92	5,23
2018	10.537.736,55	5,43
2019	11.062.070,61	4,98
2020	10.837.540,83	-2,03
2021	11.239.387,94	3,71
2022	11.840.175,18	5,35
2023	12.439.313,74	5,06
2024	13.066.069,80	5,04
Rata-Rata		4,82

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kurun waktu 2008 – 2024 rata – rata sebesar 4,82 persen. Namun pertumbuhan ekonomi yang meningkat setiap tahunnya jika dilihat dari tahun sebelumnya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hal tersebut disebabkan oleh, meningkatnya harga minyak dunia dan struktur pengetatan kebijakan moneter global mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makroekonomi menjadi sedikit terkendala. Hal ini terjadi karena besarnya ketergantungan kegiatan ekonomi domestik pada impor, sehingga kondisi perekonomian Indonesia cukup rentan akan perubahan eksternal.

Nilai PDB Indonesia pada tahun 2008 sebesar Rp. 6.172.151,94 miliar, meningkat pada tahun 2013 sebesar Rp. 8.177.822,29 miliar atau sebesar 5,71 persen, pada tahun 2018 meningkat kembali menjadi Rp. 10.537.736,55 miliar atau meningkat sebesar 5,43 persen, pada tahun 2024 meningkat kembali menjadi Rp. 13.066.069,80 miliar atau sebesar 5,04 persen. Tingginya pertumbuhan ekonomi

dan tercapainya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh merupakan dambaan setiap negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Demi mewujudkan hal tersebut, tentunya meningkatnya pendapatan untuk setiap tahunnya sangat dibutuhkan. Pendapatan masyarakat yang meningkat secara langsung akan mempengaruhi pendapatan negara, atau dalam hal ini ialah PDB (Produk Domestik Bruto), dimana hal tersebut dapat dijadikan tolak ukur apakah perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan atau kelesuan.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar 6,16 persen disebabkan oleh tumbuhnya konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga, serta mutu tenaga kerja dan masyarakat menjadi faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena penduduk mampu meningkatkan produktivitas yang tinggi sehingga tingkat produksi yang dihasilkan banyak. Jika pertumbuhan ekonomi membaik maka daya beli masyarakat pun akan meningkat dan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan, sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2020 yaitu menurun sebesar -2,03 persen, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satu penyebab utama adalah pandemi COVID-19, yang mengganggu aktivitas ekonomi secara drastis. Pembatasan sosial dan lockdown membuat banyak sektor, seperti pariwisata dan perdagangan, mengalami penurunan signifikan. Selain itu, penurunan permintaan akibat hilangnya pekerjaan dan berkurangnya daya beli masyarakat turut memperburuk keadaan. Gangguan pada rantai pasokan global menyebabkan kelangkaan barang dan bahan baku, menghambat produksi. Ketidakpastian ekonomi juga membuat investor ragu untuk berinvestasi, mengurangi aliran modal yang diperlukan untuk pertumbuhan. Meskipun pemerintah menerapkan kebijakan stimulus, dampaknya tidak cukup untuk mengimbangi kerugian yang ditimbulkan oleh pandemi. Kombinasi semua faktor ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi berkontraksi secara signifikan pada tahun tersebut.

4.3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Sistem nilai tukar (exchange rate system) adalah kerangka kebijakan yang diadopsi oleh suatu Negara untuk mengelola nilai tukar mata uangnya. Dua jenis utama sistem nilai tukar adalah nilai tukar tetap dan nilai tukar bebas. Perubahan yang terjadi pada ekonomi di suatu negara, secara cepat mempengaruhi ekonomi di negara lain terutama pada negara yang menjadi rekan ekonomi atau mempunyai hubungan ekonomi yang sangat erat. Perubahan dalam aktivitas ekonomi ini biasanya tercermin dalam perubahan atau fluktuasi nilai tukar mata uang. Berikut perkembangan nilai rupiah terhadap dollar Amerika:

Tabel 4.3 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar dan Perkembangannya (Rupiah)

Tahun	Nilai Tu.kar (Rp)	Perkembangan (%)
2008	10.950	-
2009	9.400	-14,16
2010	8.991	-4,35
2011	9.068	0,86
2012	9.670	6,64
2013	12.189	26,05
2014	12.440	2,06
2015	13.795	10,89
2016	13.436	-2,60
2017	13.548	0,83
2018	14.481	6,89
2019	13.901	-4,01
2020	14.105	1,47
2021	14.269	1,16
2022	15.731	10,25
2023	15.416	-2,00
2024	16.162	4,84
Rata-rata		2,80

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika tahun 2008-2024 berfluktuasi yang cenderung meningkat setiap tahunnya yaitu rata-rata meningkat sebesar 2,80 persen, pada tahun 2008 nilai tukar sebesar Rp.10.950 meningkat pada tahun 2013 menjadi Rp. 12.189 atau naik

26,05 persen, pada tahun 2018 meningkat kembali sebesar Rp.14.481 atau naik 6,89 persen, dan pada tahun 2024 meningkat menjadi Rp. 16.162 atau naik 4,84 persen.

Nilai tukar tertinggi pada tahun 2013 meningkat sebesar 26,05 persen. Peningkatan tertinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar terjadi pada tahun 2013, hal tersebut disebabkan karena adanya apresiasi mata uang (currency appreciation) yaitu ketika nilai tukar satu mata uang terhadap mata uang lain meningkat. Satu unit mata uang dapat membeli lebih banyak mata uang lain. Apresiasi membuat produk luar negeri lebih murah bagi pembeli dalam negeri, sehingga mendorong pengiriman impor maka terjadinya peningkatan impor pada tahun 2013, serta adanya faktor dari tingkat inflasi negara tersebut. Sedangkan penurunan tertinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 14,16 persen, penyebab umumnya terjadi disebabkan oleh Krisis keuangan global yang melanda pada akhir 2008 mengakibatkan ketidakpastian ekonomi, sehingga banyak investor menarik modal dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain itu, meningkatnya permintaan terhadap dollar AS sebagai mata uang safe haven membuat nilai tukar rupiah melemah. Penurunan permintaan global juga berdampak pada sektor ekspor Indonesia, mengurangi pendapatan dan cadangan devisa. Inflasi yang tinggi serta kebijakan moneter yang ketat membatasi kemampuan bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar. Ditambah dengan sentimen pasar yang dipengaruhi oleh ketidakpastian politik dan ekonomi domestik, semua faktor ini berkontribusi pada depresiasi rupiah yang signifikan pada tahun tersebut.

4.4 Inflasi Indonesia

Inflasi atau kenaikan harga-harga secara umum pada suatu Negara dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang masuk kategori berat atau sedang dapat memberikan efek penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Stabilitasnya nilai tukar Rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang tercermin pada inflasi. Sejak tahun 2005 Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter dengan sasaran utama yaitu inflasi sehingga Indonesia menganut sistem nilai tukar yang mengambang

(free floating) nilai tukar ini akan mampu memberikan tekanan pada inflasi. Berikut adalah perkembangan Inflasi Indonesia:

Tabel 4.4 Inflasi di Indonesia (%)

Tahun	Inflasi (%)
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68
2021	1,87
2022	5,51
2023	2,61
2024	1,57
Rata-Rata	4,39

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa perkembangan inflasi Indonesia tahun 2008-2024 berfluktuasi yang cenderung meningkat setiap tahunnya yaitu rata-rata meningkat sebesar 4,39 persen, Dalam hubungannya dengan nilai tukar, tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan menyebabkan harga barang-barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga barang-barang tersebut kurang kompetitif di pasar internasional. Namun tingkat inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya umumnya naik secara terus menerus. Ketika tingkat inflasi domestik meningkat (relatif terhadap inflasi luar negeri) menyebabkan permintaan akan impor naik sehingga kebutuhan akan mata uang asing (Dolar AS) meningkat sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS melemah atau depresias.

Peningkatan tertinggi inflasi di Indonesia terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 11,06 persen, disebabkan oleh lonjakan harga energi, terutama akibat kenaikan harga minyak dunia yang mencapai rekor tertinggi, berkontribusi

signifikan terhadap inflasi. Selain itu, peningkatan harga pangan akibat ketersediaan yang terbatas dan tingginya harga bahan makanan di pasar internasional turut mendorong inflasi pangan. Kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral tidak selalu efektif dalam mengendalikan laju inflasi yang meningkat tajam. Krisis keuangan global juga mengganggu stabilitas ekonomi dan menciptakan ketidakpastian yang menambah tekanan inflasi. Sedangkan dari aspek, permintaan domestik yang tetap tinggi meskipun terdapat tekanan harga semakin memperburuk situasi.

Sedangkan inflasi Indonesia terendah terjadi pada tahun 2024 yaitu sebesar 1,57 persen, karena disebabkan oleh kebijakan pemerintah dan bank sentral yang efektif dalam mengendalikan inflasi, termasuk pengaturan harga barang dan jasa, berkontribusi pada stabilitas harga. Selain itu, penerapan kebijakan moneter yang hati-hati dan penyesuaian suku bunga yang tepat membantu menjaga inflasi tetap rendah. Stabilitas harga energi, dengan harga minyak dan gas yang relatif rendah, memberikan dampak positif pada inflasi secara keseluruhan. Ketersediaan bahan pangan yang cukup dan pengelolaan pasokan yang baik juga menekan inflasi pangan, yang merupakan komponen penting dalam indeks inflasi. Di samping itu, permintaan konsumen yang stabil tanpa lonjakan signifikan turut berperan dalam menjaga inflasi tetap rendah.

4.5 Nilai Ekspor Migas dan Non Migas Indonesia

Ekspor migas maupun non-migas memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Ekspor migas (minyak dan gas) merupakan salah satu sumber pendapatan utama Indonesia. Sektor ini meliputi minyak mentah, gas alam, dan produk turunan lainnya. Sedangkan Ekspor non-migas mencakup berbagai produk, seperti pertanian, perkebunan, manufaktur, dan barang konsumsi. Sementara ekspor migas masih memberikan kontribusi signifikan, sektor non-migas menunjukkan potensi pertumbuhan yang lebih besar dan menjadi kunci dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi di masa depan. Diversifikasi ekspor dan peningkatan nilai tambah produk menjadi fokus utama untuk meningkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional. Berikut adalah ekspor migas dan non migas Indonesia:

Tabel 4.5 Nilai Ekspor Migas dan Non Migas di Indonesia dan perkembangannya (%)

Tahun	Ekspor Migas (Juta USD)	Perkembangan	Ekspor Non Migas (Juta USD)	Perkembangan
2008	29.126,2	-	107.894,2	-
2009	19.018,3	-34,70	97.491,7	-9,64
2010	28.039,6	47,43	129.739,5	33,08
2011	41.477,0	47,92	162.019,6	24,88
2012	36.977,3	-10,85	153.043,0	-5,54
2013	32.633,2	-11,75	149.918,6	-2,04
2014	30.018,8	-8,01	145.961,2	-2,64
2015	18.574,4	-38,12	131.791,9	-9,71
2016	13.105,5	-29,44	132.028,5	0,18
2017	15.744,4	20,14	153.083,8	15,95
2018	17.171,7	9,07	162.841,0	6,37
2019	11.789,3	-31,34	155.893,7	-4,27
2020	8.251,1	-30,01	154.940,7	-0,61
2021	12.247,4	48,43	219.362,1	41,58
2022	15.998,2	30,63	275.906,1	25,78
2023	15.921,8	-0,48	242.852,5	-11,98
2024	15.876,8	-0,28	248.826,6	2,46
Rata-Rata		0,54		6,49

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa perkembangan nilai ekspor migas dan non migas Indonesia tahun 2008-2024 berfluktuasi yang cenderung meningkat setiap tahunnya, untuk nilai ekspor migas rata-rata meningkat sebesar 0,54 persen, dan untuk ekspor non migas rata-rata meningkat sebesar 6,49 persen. Nilai ekspor migas tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 48,43 persen, dan untuk nilai ekspor non migas tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 41,58 persen. Hal ini mencerminkan dinamika signifikan dalam perekonomian Indonesia. Peningkatan nilai ekspor migas dipicu oleh kenaikan harga minyak dunia yang signifikan setelah periode penurunan akibat pandemi COVID-19, serta pemulihan permintaan global dari negara-negara besar. Kebijakan pemerintah yang meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi di sektor migas juga berkontribusi terhadap lonjakan ini. Di sisi lain, ekspor non-migas menunjukkan keberhasilan diversifikasi ekonomi,

dengan produk unggulan seperti kelapa sawit, kopi, dan barang elektronik yang mengalami peningkatan permintaan. Kombinasi pertumbuhan kedua sektor ini mencerminkan pemulihan ekonomi pascapandemi serta potensi yang kuat untuk pertumbuhan di masa depan, berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan stabilitas perekonomian.

Sedangkan dari aspek penurunan tertinggi nilai ekspor migas terjadi pada tahun 2015 menurun sebesar -38,12 persen, salah satunya adalah penurunan harga minyak dunia yang drastis, yang mengakibatkan pendapatan dari ekspor migas menurun tajam. Selain itu, faktor internal seperti penurunan produksi dan tantangan dalam investasi di sektor migas turut berkontribusi. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pengembangan sumber daya migas memperburuk situasi, sehingga ekspor migas mengalami kontraksi signifikan. Namun untuk nilai ekspor non migas terjadi pada tahun 2023 yaitu menurun sebesar -11,98 persen, hal ini dipengaruhi oleh penurunan permintaan global akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil, termasuk inflasi tinggi dan resesi di beberapa negara. Masalah rantai pasokan dan kenaikan biaya produksi juga mengurangi daya saing produk non-migas Indonesia di pasar internasional.

4.6 Volume Ekspor CPO Indonesia ke Negara Tujuan

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir terbesar CPO di dunia. Volume ekspor CPO Indonesia bervariasi setiap tahun tergantung pada permintaan global, Permintaan yang meningkat dari negara-negara tersebut disebabkan oleh pertumbuhan populasi, peningkatan konsumsi minyak nabati, dan kebutuhan industri makanan dan non-makanan. Secara global, tren permintaan terhadap produk berkelanjutan dapat mempengaruhi pola ekspor CPO Indonesia. antangan seperti fluktuasi harga, isu keberlanjutan, dan persaingan dari negara penghasil minyak sawit lainnya juga mempengaruhi volume ekspor. Berikut adalah volume ekspor CPO Indonesia ke Negara Tujuan:

Tabel 4.6 Volume Ekspor CPO Indonesia Ke Negara Tujuan dan Perkembangannya (%)

Negara Tujuan	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
India	4.655,3	4.631,9	3.101,8	4.999,3	5.406,9	
Perkembangan	-	-0,50	-33,03	61,17	8,15	8,95
Tiongkok	5.983,1	4.483,5	4.860,0	4.278,7	5.440,9	
Perkembangan	-	-25,06	8,40	-11,96	27,16	-0,37
Pakistan	2.217,0	2.490,9	2.679,6	2.811,2	2.513,6	
Perkembangan	-	12,35	7,58	4,91	-10,59	3,56
Belanda	1.103,7	765,5	580,1	551,5	392,8	
Perkembangan	-	-30,64	-24,22	-4,93	-28,78	-22,14
Amerika Serikat	1.195,4	1.130,3	1.650,8	1.809,8	1.984,6	
Perkembangan	-	-5,45	46,05	9,63	9,66	14,97
Spanyol	1.086,1	1.143,6	994,8	636,7	655,1	
Perkembangan	-	5,29	-13,01	-36,00	2,89	-10,21
Mesir	1.096,4	975,3	1.041,9	682,4	967,8	
Perkembangan	-	-11,05	6,83	-34,50	41,82	0,78
Bangladesh	1.359,7	1.034,9	1.327,4	1.330,1	1.368,8	
Perkembangan	-	-23,89	28,26	0,20	2,91	1,87
Italia	753,4	944,7	622,9	595,8	401,4	
Perkembangan	-	25,39	-34,06	-4,35	-32,63	-11,41
Singapura	594,6	367,4	56,3	109,6	22,4	
Perkembangan	-	-38,21	-84,68	94,67	-79,56	-26,94
Lainnya	10.335,5	9.875,7	10.655,1	9.372,1	9.474,1	
Perkembangan	-	-4,45	7,89	-12,04	1,09	-1,88
Jumlah	30.380,4	27.843,7	27.570,8	27.177,2	28.628,4	
Perkembangan	-	-8,35	-0,98	-1,43	5,34	-1,35

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 Menunjukkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia tahun 2019-2023 ke 10 negara tujuan utama terbesar terdapat pada negara Amerika Serikat, dengan rata-rata mencapai 14,97 persen. Hal ini mencerminkan peningkatan permintaan CPO dari Amerika Serikat, yang mungkin disebabkan oleh kebutuhan industri makanan dan energi terbarukan di negara tersebut. Namun, di sisi lain, volume ekspor CPO Indonesia ke Singapura mengalami penurunan rata-rata sebesar 26,94 persen. Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan produksi minyak nabati lokal di Singapura dan kebijakan perdagangan yang lebih ketat.

Secara keseluruhan, nilai ekspor CPO Indonesia menurun rata-rata sebesar 1,35 persen selama periode tersebut. Penurunan ini menunjukkan tantangan yang

dihadapi oleh sektor minyak sawit Indonesia, termasuk fluktuasi harga global, isu keberlanjutan, dan persaingan dari negara penghasil minyak sawit lainnya. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan pelaku industri untuk mencari strategi yang efektif guna meningkatkan daya saing dan mempertahankan posisi Indonesia sebagai salah satu produsen utama CPO di dunia.

Tujuan ekspor CPO Indonesia yaitu pertama Ekspor CPO merupakan salah satu sumber devisa yang signifikan bagi Indonesia. Pendapatan dari ekspor membantu meningkatkan kas negara dan mendukung pembangunan ekonomi. Kedua sektor minyak sawit berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia. Ekspor CPO membantu menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama di daerah penghasil. Ketiga dengan mengekspor CPO ke berbagai negara, Indonesia dapat mengurangi ketergantungan pada pasar domestik. Diversifikasi pasar membantu menjaga stabilitas ekonomi dan mengurangi risiko fluktuasi harga. Keempat permintaan global terhadap CPO terus meningkat, terutama dari negara-negara yang membutuhkan minyak nabati untuk konsumsi pangan dan industri. Ekspor CPO membantu memenuhi kebutuhan tersebut. Kelima ekspor yang stabil dan meningkat dapat menarik investasi asing ke sektor perkebunan dan pengolahan minyak sawit. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas produksi dan teknologi dalam industri. Keenam Indonesia berkomitmen untuk mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan. Dengan meningkatkan ekspor CPO yang dihasilkan secara berkelanjutan, Indonesia dapat memperbaiki citra internasionalnya dan memenuhi permintaan pasar yang semakin peduli terhadap keberlanjutan. Dan ketujuh mengembangkan produk CPO dan turunannya untuk ekspor membantu meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global, serta mendorong inovasi dalam produk berbasis sawit.

Indonesia merupakan negara pengeksport CPO terbesar di dunia, dengan kontribusi signifikan terhadap pasar global. Hal ini terus berupaya untuk meningkatkan produksi dan keberlanjutan dalam industri minyak sawit untuk memenuhi permintaan yang terus berkembang. Berikut adalah rangking 10 negara pengeksport terbesar di dunia:

Tabel 4.7 Rangking 10 Negara Ekspor CPO Terbesar di Dunia

Peringkat Ekspor	2019	2020	2021	2022	2023
1	Indonesia	Indonesia	Malaysia	Malaysia	Indonesia
2	Malaysia	Malaysia	Indonesia	Indonesia	Malaysia
3	Guatemala	Papua New Guinea	Papua New Guinea	Thailand	Guatemala
4	Papua New Guinea	Guatemala	Thailand	Guatemala	Thailand
5	Colombia	Colombia	Guatemala	Colombia	Honduras
6	Thailand	Honduras	Colombia	Cote d'Ivoire	Colombia
7	Netherlands	Netherlands	Netherlands	Netherlands	Costa Rica
8	Honduras	Costa Rica	Costa Rica	Costa Rica	Netherlands
9	Costa Rica	Thailand	Honduras	Gabon	Cote d'Ivoire
10	Ecuador	Kenya	Cote d'Ivoire	Peru	Gabon

Sumber : WITS, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 Rangking 10 negara terbesar dalam pengekspor CPO di dunia didominasi oleh Indonesia, yang merupakan eksportir terbesar. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, posisi Indonesia digeser oleh Malaysia, sehingga Indonesia berada di peringkat kedua. Malaysia menjadi negara pengekspor terbesar di dunia selama periode tersebut, menunjukkan kekuatan dan pertumbuhan industri minyak sawit di negara tersebut. Peringkat ketiga diisi oleh Guatemala, meskipun pada tahun 2020 dan 2021, posisi ini sempat diambil alih oleh Papua New Guinea. Pada tahun 2023, Thailand mengambil alih posisi ketiga tersebut, tetapi Guatemala kembali ke posisi ketiga pada tahun 2024. Hal ini mencerminkan dinamika dalam industri minyak sawit dan perubahan permintaan global. Sementara itu, untuk peringkat kesepuluh, setiap tahunnya mengalami perubahan. Pada tahun 2019, posisi kesepuluh diperoleh oleh Ecuador. Pada tahun 2020, Kenya masuk ke dalam daftar, kemudian pada tahun 2021, Cote d'Ivoire mengambil alih posisi tersebut. Tahun 2022 melihat Peru mengisi posisi kesepuluh, dan pada tahun 2023, Gabon berhasil menempati peringkat kesepuluh.

Perubahan peringkat ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, investasi dalam sektor minyak sawit, serta permintaan pasar global. Dengan meningkatnya permintaan untuk produk berkelanjutan, ada peluang bagi negara-negara ini untuk memperkuat posisi mereka di pasar global. Peringkat ekspor ini tidak hanya mencerminkan kekuatan industri minyak sawit, tetapi juga kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara-negara tersebut, yang menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan yang penting.